Terdaftar No. Pol : S/032/IX/SBIN/1979
Tanggal : 20 SEP 1979
SBINMAS
KODAK METRO JAYA

Kitab Pusaka

Oleh :
T J A N

Jilid
18

Tahun ini, makhluk tua tersebut sudah ber usia tujuh puluh tahun lebih, kesempurnaan te naga dalam yang dimiliki sekarang pun pa- ling tidak masih diatas enam puluh tahun ha sil latihan.

Sebaliknya, meski usia Suma Thian-yu ba ru tujuh delapan belas tahunan, tapi berhu- bung sejak kecil sudah memperoleh guru pan dai dan sejak kecil pula melatih ilmu Kui- goan-sim hoat. kemudian minum obat Ku cing sin yok, maka dasar tenaga dalam yang dimi likinya boleh dibilang kuat sekali.

Ketika berada dalam gua dan salah makan daun Jin sian kiam lan, tenaga dalamnya

telah bertambah dengan pesat, sehingga men capai enam puluh tahun hasil latihan lebih, se bab itulah meski beradu tenaga-tenaga dalam dengan si makhluk tua sekarang, kekuatan me reka tetap berimbang satu sama lainnya.

Walaupun demikian, akhirnya toh akan mun cul juga saat untuk menentukan siapa yang le bih tangguh dan siapa yang lebih lemah, disaat itulah yang tangguh bakal muncul sebagai pe menangnya, sedangkan yang lemah akan me nemui ajalnya.

Mendadak......

Dari atas bukit Kun-san berkumandang sua ra seruling yang mengalun tiba mengikuti hem busan angin. suara yang mengalun menembusi lembah bergema pula ke dalam telinga kedua orang tersebut.

Ternyata aneh sekali, kedua orang itu sega ra merasakan semangatnya menjadi segar kem bali dan kekuatannya seperti beratus kali lipat lebih besar keadaan semula.

Pelan-pelan makhluk tua itu membuka se pasang matanya. dari balik sorot matanya itu terpancar keluar perasaan bingung dan tidak habis mengerti.

Tak selang berapa saat kemudian. dari arah punggung bukit sana muncul setitik bayangan hitam yang secepat sambaran petir meluncur masuk kedalam lembah Si-jin-kok:

Suara seruling yang mengalun diudara pun menyusul bayangan hitam yang meluncur ti ba itu bergema makin keras.

Bi-hong siancu Wan Pek lan segera mengang kat kepalanya sambil memandang ke depan. tampak olehnya setitik cahaya hitam secepat kilat meluncur kedalam lembah.

Tak sempat lagi bagi Bi hong siancu untuk menegur, tahu tahu dihadapan mukanya telah berdiri seorang kakek berdandan seorang tosu, bersamaan dengan munculnya tosu tua itupun suara seruling tadi menjadi sirap dan hilang.

Tampak tosu tua itu memperhatikan sekejap kearah Bi hong siancu, kemudian sambil terta wa terbahak bahak serunya :

"Hraaaa, haaaa, haaaaa, kalian berdua harus segera menghentikan permainan yang tak ber manfaat ini!'

Sembari berkata, seruling bambu ditangannya segera ditutul pelan ketengah tengah dua orang yang sedang brtempur itu.

"Criiitt . . .!' dari mulut seruling menyembur kelur segulung hawa pukulan berwarna putih dan menyambar ketubuh dua orang yang sedang bertarung tadi.

Ke dua orang itu segera merasai a i udara di sekeliling tubuhnya membuyar dan tubuh mereka yang sempoyongan pun segera melompat mundur kebelakang.

Menanti si makhluk tua itu dapat berdiri tegak, sorot matanya segera dialihkan kewajah tosu tua yang baru muncul itu dan menatapnya lekat lekat, sampai lama sekali dia tak mengucapkan sepatah kata pun.

Sedangkan Suma Thian-yu segera menjura sembari berseru :

"Cianpwe, kedatanganmu tepat sekali. untung saja selembar jiwa boanpwe masih bisa diselematkan !"

Ternyata orang yang barusan munculkan diri itu adalah Heng-si Cinjin, gurunya dua bersaudara Thia yang mempunyai janji dengan anak muda tersebut.

Sambil mengelus jenggotnya Heng si Cinjin segera tertawa terbahak-bahak.

"Haabh...haabh. ,haahb...baru berapa hari tidak bersua, tenaga sinkang yang dimiliki Suma siauhiap telah memperoleh kemajuan yang amat pesat, sungguh mengagumkan. sungguh menggembirakan, mungkin kau telah memperoleh suatu penemuan aneh bukan?"

Merah padam selembar wajah Suma Thian-yu karena jengah, cepat-cepat dia mengangguk

"Aaah, cianpwee terlalu memuji, boanpwee hanya berilmu cetek"

Setelah berbasa-basi sebentar, Heng sin Cin jin pun mengalihkan kembali sorot matannya ke wajah manusia aneh tersebut, dengan gusar dia menegur;

"Rupanya kaulah yang berbuat ulah disini, baik baik menjadi ciangbunjin partai Mao san buat apa kau lari ketempat seperti ini untuk memakan daging menusia? Sebenarnya apa maksud dan tujuanmu yang sebenarnya?"

Begitu berjumpa dengan Heng si Cinjin, makhluk tua itupun nampak terperanjat, tapi segera jawabnya dengan marah:

'Urusan ini merupakan persoalan pribadi lohu sendiri, orang lain tak usah mencampurinya'

Heng si Cinjin, segera tertawa ter-bahak:

"Haahh...haahh..haahh...Hu hok, setiap umat persilatan yang menyinggung soal bukit Kun-san di telaga Tong tin, mereka akan segera teringat pula dengan nama Pinto, sekarang kau makan daging manusia disini, bila orang lain mengetahui akan persoalan ini, mereka masih mengira pintolah yang membuat ulah dengan mencelakai sesama umat manusia"

Ternyata makhluk tua itu merupakan ciang-bunjin angkatan ke sembilan belas dari partai Mao san yang bernama Hu Hok cu, tapi baru setahun menjabat sebagai ketua, dia telah me-nyerahkan jabatan sebagai ketua tersebut kepa-da sutenya Hu Yan cu, sementara dia sendiri mengembara didalam dunia persilatan.

Banyak orang mengira Hu Hok-cu sudah kosan dengan kehidupan keduniawian dan mengasingkan diri hidup menyendiri padahal yang sebenar Hu Hok cu mempunyai maksud tujuan yang lain, secara rahasia sekali dia memasuki bukit Kun san dan menyembunyikan diri disi-tu untuk berlatih ilmu silat.

Berhubung didalam kitab pusaka yang diperolehnya untuk melatih semacam ilmu sesat dibutuhkan kekuatan dari sari manusia, maka untuk meyakinkan ilmu tersebut orang yang bersangkutan harus mendahar daging manusia setiap harinya.

Hu Hok cu yang memperoleh kitab pusaka mana menjadi kagirangan setengah mati, dia segera meninggalkan kedudukannya sebagai Ciangbujin dan menyembunyikan diri disitu, bukan saja suasana diputar sana dibikin menyeramkan, dia pun mendirikan batu peringatan dan menjadikan daerah tersebut sebagai daerah terlarang.

Apabila malam hari sudah tiba, dia pun akan muncul dari daerah terlarangnya untuk memancing saudagar atau orang orang persilatan

guma memasuki lembah Si jin kok, disanalah korbannya dibunuh dan daging mereka disantap. Selama tiga puluh tahun ini. entah berapa banyak sudah manusia yang menemui ajalnya disana, namun ilmu silat yang dimiliki pun memperoleh kemajuan yang pesat sekali.

Siapa sangka, malam ini dia telah bertemu dengan lawan tandingannya, bukan saja dipecundangi. bahkan nyaris nyawanya akan turut melayang,

Sementara itu, Hu Hok-cu merasa gusar sekali, telah mendengar umpatan dari Heng-si Cinjin tersebut, sambil tertawa seram segera teriaknya keras-keras :

"Toju selama tiga puluh tahun ini, mengapa kau tak pernah melangkah masuk kedalam lembahku ini ?"

Heng si Cinjin tertawa bergelak.

"Haaaaa. haaaaaa, haaaaa, selama ini pinto mengira apa yang tersiar dalam dunia persilatan itu sebagai berita bohong yang ada maksud untuk merusak nama pinto beberapa tahun yang telah berselang itu, pinto pun pernah

melakukan pemeriksaan di sini, namun tidak berhasil kuketemukan gua ini"

Sambil tertawa Hu Hok cu menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya kemudian

Malam ini mengapa pula bisa muncul disini.

"Ditengah kegelapan malam aku sering kali mendengar suara gemuruh dan suara ledakan keras, setiap kali pula pinto pasti muncul untuk melakukan penyelidikan, akhirnya setelah melakukan pengintaian berulang kali, kutemukan kehadiranmu disini, tentu saja aku tak pernah menyangka kalau Si jin ong (raja pemakan manusia) yang paling ditakuti orang dalam dunia persilatan bukan lain adalah dirimu"

Tatkala Hu Hok cu mengetahui bahwa orang persilatan merasa ketakutan karena dia pemakan manusia, bukan saja berita mana tidak membuat merasa malu atau rendah diri, sebaliknya dia malah menari nari dengan girangnya, bahkan sambil tertawa terbahak bahak ya, bahkan sambil tertawa terbahak bahak berteriak sekeras kerasnya :

"Aku telah berhasil! Aku telah berhasil..

Tentu saja sikap macam orang gila ini membuat Heng si Cinjin dan Suma Thian yu menjadi kebingungan setengah mati mereka tidak habis mengerti apa sebabnya orang itu jadi sinting.

Lama kemudian, *Hu* Hok cu baru menghentikan tariannya macam orang gila itu dan menunjukkan wajah berseri seri.

"Toyu!' katanya kemudian. "lohu tidak akan tinggal disini lagi, sekarang nama lohu sebagai Si jin ong (raja pemakan manusia) sudah termashur diseluruh kolong langit. haahh ...haahh . . . tidak lama kemudian, lohu akan menjadi raja dan pemimpin dari seluruh dunia persilatan baik diutara maupun selatan'

"Ada kalanya. disaat seseorang sedang kecanduan sesuatu. bisa j di dia akan lupa makan dan tidur hingga sikap maupun gerak gerik-menjadi berubah seperti orang gila.

Demikian pula halnya dengan Hu Hok cu yang memusatkan segenap perhatiannya itu untuk mempelajari Mo kang. kesadaran j lan pemikiran maupun gerak-geriknya sudah berbeda sekali dengan manusia biasa.

Orang lain mengumpatnya sebagai Si jin ong sebaliknya dia malah nampak kegirangan. sesakan akan orang lain sudah dibikin ketakutan oleh nama besarnya itu, bahkan yang lebih sinting lagi. dia ingin mengandalkan ilmu silat yang tercantum dalam kitab pusakanya untuk merajai kolong langit.

Padahal dia seperti lupa kalau Suma Thian yu yang dihadapinya malam ini belum lagi bisa dikalahkan, bahkan disana telah muncul seorang jago liehay yang berilmu silat beberapa kali lipat lebih hebat daripada kepandaiannya yakni Heng si Cinjin.

Dua orang manusia ini saja tak mampu dihadapi, tapi dia sudah melamun ingin menjadi seorang pemimpin dunia persilatan, bukankah hal ini kedengarannya lucu dan menggelikan?

Tatkala Heng si Cinjin mendengar ucapannya yang membual itu. seketika itu juga

dia menggelengkan kepalanya berulang kali sambil menghela napas, dipandangnya Hu Hok cu sekejap dengan sorot mata penuh welas kasih, kemudian tegurnya:

"Hu Hok, apakah kau tidak merasa jalan pemikiranmu itu menggelikan? Terlampau lucu dan kekanak kanakan?"

"Kekanak-kanakan? Hmmm! Siapa yang bilang kalau aku ini bodoh?" Hu Hok cu balik bertanya.

Hmmm, ingin meeinggakan lembah Si jin kok dengan begini saja? Apakah kau tidak merasa kalau tindakanmu ini kelewat awal?" bentak Heng si Cinjin lagi.

Hu Hok-cu segera melotot gusar, dengan penuh rasa penasaran teriaknya pula.

"Kau berani memandang hina locu?"

"Betul!"

Jawaban dari Heng-si Cinjin ini diutarakan dengan suara tegas dan keras.

"Bagus sekali, rupanya kau sudah pernah mencicipi empedu macam hati singa sehingga berani menantang locu?" Mari, mari, locu akan membuktikan dahulu adakah kau mampu atau tidak!"

Selesai berkata, dengan jurus Im yang jut toag (im yang mulia bergerak) dia langsung membacok tubuh Heng si Cinjin.

Menghadapi ancaman tersebut, Heng si Cinjin seakan-akan tak sudi memandangnya barang sekejap pun, diantara berkibarnya ujung baju, tahu tahu dia sudah melayang ke samping untuk menghindarkan diri, setelah itu jengeknya:

"Huuuh, masih ketinggalan jauh!"

Dicemooh orang, amarah Hu Hok cu semakin memuncak, sepasang telapak tangannya diayunkan kian kemari bagaikan orang gila, dia telah mengeluarkan segenap kemampuan yang dimilikinya untuk secara beruntun melepaskan empat-lima buah pukulan.

Seperti juga yang pertama tadi, kembali Heng-si Cinjin mempergunakan kelincahan tubuhnya untuk berkelebat kian kemari ditengah pukulan pukulan musuhnya, bahkan selama inipun dia sama sekali tidak melancarkan serangan balasan.

"Hu Hok!" kembali dia mengejek, "makan daging manusia tidak akan membuat ilmu silat

... memperoleh kemajuan pesat menurut pen... tiga puluh tahun berselang kau s... tapi sekarang keadaanmu malah ... bertambah parah"

... Cinjin sengaja berkata demikian ka... dia mempunyai tujuan yang baik, yakni ... agar Hu Hok cu mau bertobat dari per... itu, melepaskan jalan sesat dan kem... jalan yang benar.

... sekali untuk melepaskan ilmu sesat ... mempelajari ilmu lurus, dengan de... mengurangi bahayanya mati se... nasikan.

...kah ilmu silat yang dimiliki Hu Hok ... ini jauh lebih payah ketimbang tigapu... berselang? Tentu saja tidak, sebalik... kepandaian silat yang dia miliki sekarang ... mencapai tingkatan yang luar biasa, bah... boleh dibilang merupakan salah satu gem... yang patut disegani oleh setiap orang

... kemampuan yang hebat ... berkembang, bahkan ... apa apa?

Sesungguhnya kejadian ini tiada sesuatu yang aneb, seperti yang telah diketahui tadi, tatka la Heng si Cinjin muncul disana tadi. Hu Hok cu sedang beradu tenaga dalam melawan Suma Thian yu, akibat dari pertarungan itu, hawa murninya telah menderita kerugian yang besar sekali, inilah yang menjadi penyebab utama mengapa serangannya seperti tak berfungsi lagi.

Tapi perkataan dari Heng-si Cinjin tersebut ibaratnya sebilah pisau tajam yang langsung menembusi ulu hati Hu Hok-cu. membuat hatinya terasa begitu sakit sehingga sukar di lukiskan dengan kata kata . . .

Tampak sepasang mata orang itu melotot besar, dengan menghimpun sisa kekuatan yang dimilikinya untuk melindungi badan, sepasang telapak tangannya segera dilontarkan ke muka melepaskan pukulan yang maha dahsyat.

Sekalipun hanya mempergunakan sisa kekuatan yang dimiliki, kenyataannya serangan mana masih merupakan satu ancaman yang serius.

...u tak mau Heng si Cinjin harus mera... terhenap juga. dia tahu apabila kesempatan yang sangat baik ini tidak segera dima f... k... untuk melumatkan ambisi dan kesombongan ... iblis tersebut, sudah pasti orang ... akan menjadi jadi kesombongan dan ke... ...nya dikemudian hari.

Buru buru dia menghimpun hawa murninya ... diam diam, sementara wajahnya masih menunjukkan sikap yang halus dan lembut. dengan sebuah kebasan yang mengerahkan tenaga ... tujuh bagian, ia sambung datangnya ... lawan.

Seketika itu juga ke dua gulung tenaga pu... tersebut saling membentur satu sama lainnya ditengah udara.

Mendadak ...,

"Blammm ..." satu benturan keras yang amat memekikkan telinga berkumandang memecahkan keheningan.

Menyusul kemudian, dari tengah arena bergema suara jeritan ngeri yang menyayatkan ...

"A..." ...

Sesosok bayangan manusia bagaikan layang layang yang putus talinya segera terlempar ke tengah udara.

Suma Thian yu yang menyaksikan kejadian tersebut segera berpekik nyaring, tubuhnya melejit ke tengah udara dan langsung menyambar ke arah mana bayangan hitam itu jatuh.

Baru saja anak muda itu melayang turun ke atas tanah, bayangan hitam tadi sudah meluncur jatuh dari atas dengan kecepatan yang luar biasa . . .

Suma Thian yu segera mementangkan lengannya untuk memeluk tubuh berbobot seratus kati lebih itu dengan suatu tangkapan.

Orang itu memang Hu Hok-cu, sekarang paras mukanya nampak pucat pias seperti mayat keadaannya tak jauh berbeda dengan sesosok mayat saja . . .

Pelan pelan Suma Thian-yu meletakkan tubuh Hu Hok cu ke atas tanah dan membiarkan dia duduk, kemudian ia baru mengundurkan diri ke hadapan Heng-si Cinjin dan berdiri serius disana.

Setelah berhasil menghajar tubuh Hu Hok cu tadi, sesungguhnya Heng-si Cinjin merasa

menyesal, maka setelah dijumpai Suma Thi-
yu menolong jiwa Hu Hok cu. tak kuasa la
sambil mengelus jenggot ia tertawa.

"Haaaaa, haaaaa, haaaaa, suatu perbuatan yang tepat sekali, suatu perbuatan yang tepat sekali. Hal ini menunjukkan kalau jiwamu mulia dan arif bijaksana, masih muda sudah tahu menyayangi sesamanya. betul-betul suatu penampilan yang mengagumkan."

Merah padam sekujur wajah Suma Thian-yu karena jengah, dia tak mampu mengucapkan sepatah katapun. Mendadak dari arah dalam lembah itu berkumandang suara isak tangis yang memilukan hati.

Dengan cepat Heng si Cinjin berpaling, ternyata yang menangis adalah Hu Hok-cu.

Kontan saja kejadian ini membuat ke tiga orang itu tertegun karena keheranan. memang jarang dijumpai peristiwa luar biasa seperti ini tak heran kalau ketiga orang itu menjadi tertegun dan melongo.

Siapa tahu tangis Hu Hok-cu itu makin lama semakin menjadi jadi, bahkan akhirnya

dia malah menangis sambil berteriak teriak, air mata dan ingus bercampur aduk membuat wajahnya kelihatan bertambah mengenaskan.

Suara isak tangis itu mengalun dan menggema diseluruh lembah, membuat suasana serasa memedihkan hati.

Tampaknya Hu Hok-cu ingin menggunakan kesempatan menangis itu untuk melampiaskan keluar semua kesedihan, kekesalan dan ke murungan yang mengganjal dadanya selama ini.

Heng ci Cinjin menjadi tak tega juga akhirnya, pelan pelan dia berjalan kehadapan Hu Hok-cu, lalu tegurnya :

"Toyu, apa yang membuatmu menangis tersedu sedu ?"

"Enyah kau ! Enyah kau dari sini, kau tak usah menggubris diriku lagi . . .!"

Seperti anak kecil saja, gerak geriknya nampak lucu dan menggelikan.

Seorang kakek yang sudah lanjut usia ternyata menangis tersedu sedu macam anak kecil yang mau menetek saja, masih untung kejadian aneh sudah sering kali di jumpai

kawanan jago persilatan sehingga tiada yang luar biasa.

Coba kalau peristiwa ini berlangsung di tengah jalan orang bisa tertawa geli.

Heng si Cin jin segera bertanya :

"Hu hok, apakah kau merasa perjuanganmu selama tiga puluh tahun ini cuma sia sia belaka?"

Di korek lukа hatinya, Hu hok cu merasa semakin sedih hingga air matanya jatuh berderai seperti sungai huang ho yang jebol tanggulnya, sambil menangis tersedu, umpatnya:

"Kau anjing gila, enyah! Cepat enyah semua dari hadapanku!"

Selesai berkata kembali dia memeluk tanah sambil menangis lagi dengan teramat sedih.

Bi hong siancu yang menyaksikan keadaan tersebut, segera berbisik kesisi telinga Suma Thian yu .

"Mengapa kau tak memanfaat kesempatan ini untuk memasuki gua dan coba memeriksa dari mana datangnya beberapa titik cahaya lentang yang terlihat tadi?"

Suma Thian-yu merasa usul tersebut ada benarnya juga, maka tanpa berpikir panjang lagi dengan mengandalkan kemampuannya untuk melihat dalam kegelapan, dalam beberapa lompatan saja dia sudah menerobos ke dalam gua tersebut.

Tatkala Heng-si Cinjin menyaksikan si anak muda itu menerobos masuk kedalam gua sebenarnya dia berniat untuk menghalangi keinginannya itu, sayang terlambat, oleh sebab itu terpaksa dia hanya berdiri dihadapan Hu Hok cu sambil bersiap siaga memberi bantuan kepada Suma Thian-yu apabila diperlukan.

Sementara itu Suma Thian yu sudah menerobos kedalam gua, perhubung waktunya singkat dan kuatir Hu Hok cu sudah keburu menangis dan menyadari kalau dia masuk kedalam gua, maka ia bertindak dengan kecepatan luar biasa

Pertama, dia tak ingin terjadinya kesulitan yang tak diinginkan, kedua, diapun kuatir membangkitkan kemarahan makhluk tua sehingga melakukan perbuatan jahat yang lebih banyak

Maka dengan suatu gerakan cepat dia menerjang masuk ke dalam gua yang gelap gulita itu, dari dalam gua sana lamat lamat nampak munculnya setitik cahaya terang

Dalam perkiraan Suma Thian-yu, benda itu sudah pasti mutiara Ya-beng cu atau sebangsanya, maka dengan cepat dia menuju ke ruang dalam untuk memeiksa lebih seksama.

Tapi begitu mengetahui apa yang terlihat, hampir saja si anak muda itu tertawa terbahak-bahak.

Siapa bilang kalau cahaya berkilauan itu merupakan Ya-beng-cu atau sebangsanya? Ternyata benda itu tak lebih hanya sebuah botol yang berisikan kunang-kunang dalam jumlah banyak.

Sambil menggelengkan kepalanya berulang kali, Suma Thian yu benar benar dibikin gemas bercampur penasaran.

Kemudian dia pun menemukan setumpuk buku diatas meja batu itu. namun disana tiada sesuatu apapun yang perlu diperiksa, tahu kalau tiada hasil apapun, dia bersiap siap untuk mengundurkan diri dari gua tersebut.

Baru saja akan melompat keluar dari mulut gua, mendadak dari sisi tubuhnya terasa ada desingan angin berhembus lewat.

Begitu merasakan datangnya desingan angin tersebut, dengan sigap Suma Thian yu melompat tiga langkah kesamping. ketika berpaling pemuda itu segera menarik napas dingin.

Rupanya entah sedari kapan, disisi tubuhnya telah bertambah dengan seekor serigala raksasa yang tinggi tubuhnya hampir separuh manusia .....

Sepasang mata serigala raksasa tersebut memancarkan cahaya aneh, tanpa menimbulkan sedikit suarapun menyusup ke samping tubuhnya siap melakukan terkaman.

Kalau dibicarakan memang aneh sekali, ternyata serigala raksasa itu tidak melolong pun tidak mengeluarkan suara apa apa, coba kalau tidak merasakan datangnya desiran angin tadi, siapapun tentu akan mengira serigala tersebut sebagai sebuah patung serigala saja.

Tampaknya serigala itu sudah memperoleh pendidikan yang sangat ketat meski melotot gusar kearah Suma Thian yu, namun sama se

... tidak melancarkan tubrukan, ia cuma ber... ke arah depan gua dan menghadang ja... lan pe...nya.

Apabila Suma Thian-yu ingin keluar dari gua tersebut, maka dia harus membunuh seri... rak...a itu lebih dulu sebelum berhasil men...tu keluar, tapi dengan demikian, sudah ... tindakannya itu akan mengejutkan Hu H... cu yang berada diluar gua, dan akhirnya ...kan terlukiskan lagi.

...ng keadaan dari Suma Thian yu ibanya menunggang dipunggung harimau, tetap ..., mau turunpun tak bisa. Apalagi ... dilih... serigala raksasa yang mo... sepenuh k...b...an itu tidak melakukan tu... ... pula mengundurkan diri, s...a ... berjongkok didepan gua sambil ... lidahnya yang panjang dan ber... ...h itu.

... dari sikapnya mana, sudah jelas dia ... menunggu sampai Suma Thian yu ber... ...bih dahulu.

K... semacam ini benar benar merupa... ...wa yang mem...ng...an kepala.

... tak bisa di...ankal lagi, apabila dia mela... sudah pasti seri... ...kukan sesuatu tindakan, su...ah pasti seri...la raksasa itu tid k akan melepaskan dia dengan begitu saja, tapi andaikata harus bertahan ... ...bih jauh, sampai kapan urusan itu baru s...?

Setelah berpikir sekian lama, akhirnya Suma Thian yu merogoh kedalam sakunya dan m... ngeluarkan Iaup (...erak) nasi yang tidak h... bis termakan dan dilemparkan keluar gua me... lalui samping serigala raksasa tersebut.

Dia berharap, serigala raksasa itu akan ter... tarik oleh kerak nasi tersebut dan keluar dari gua.

Siapa tahu, serigala raksasa itu sama sekali tidak menggubris, bahkan memandang sekejap pun tidak, dengan begitu, Suma Thian yu men... jadi gelisah sekali.

Dia mencoba untuk merogoh kedalam sakunya dan mencari sesuatu benda yang bisa digunakan untuk menimpuk, akhirnya setelah mencari sekian lama dia berhasil menemukan sebuah benda yang keras se...li

Ketika benda itu diambil keluar, ternyata ... 'bin adalah lencana milik Siang-wi coa (... ar berekor bersuara) Bian Pun-ci yang di perolehnya sewaktu bertarung di perahu besar dalam telaga Tong-ting ou belum lama berselang.

Begitu lencana emas dikeluarkan, cahaya ke emas emasan segera memancar ke tempat penjuru, menggunakan kesempatan inilah Suma Thian yu mengamati benda tersebut dengan lebih seksama.

Tampak olehnya diatas lempengan lencana tersebut terukir seekor naga hijau yang sedang mementangkan sayapnya.

Ditengah tengah lingkaran yang dikitari lukisan tadi, terukir dua huruf besar yang berbunyi "SUMA".

Menyaksikan hal tersebut, Suma Thian yu merasakan hatinya terkesiap, buru buru dia mentalik pada lempengan lencana yang lain. Hatinya semakin terkesiap, paras mukanya berubah hebat dan segulung hawa panas muncul dari ...rnya dan menerjang ke atas tenggorokan.

Rupanya pada permukaan lencana tadi terukir beberapa huruf yang berbunyi demikian:

"Kenang-kenangan untuk Thian-yu pada usia satu tahun :

LIONG SIANG HONG WU

Ayahmu : Tiong-ko"

Menyaksikan kesemuanya itu, Suma Thian-yu merasakan darah panas dalam tubuhnya bergolak keras, dia segera bergumam :

"Bu ... bukankah benda ini milikku, aaah ! Dia ... dia adalah musuh besarku ... dia .... dia ... dia ..."

Bergumam sampai disitu, dia seolah olah lupa kalau didepan gua mekunggu srigala raksasa yang siap menerkamnya, mendadak saja dia menerjang keluar dari situ

Begitu Suma Thian yu menggerakan tubuhnya, srigala raksasa itu segera mengangkat tubuhnya dan mempergunakan cakar depannya yang tajam bagaikan pisau untuk mencengkeram dada Suma Thian yu.

Dalam keadaan begini, Suma Thian yu tidak mau membuang waktu lagi; sebuah pukulan

[illegible] segera dilontarkan keatas kepala [illegible] raksasa itu.

Dimana angin pukulannya meluncur, terdengar suara desingan yang memekikan telinga [illegible] kemuka.

[illegible] merta serigala raksasa itu miringkan kepalanya untuk menghindar, kemudian tubuhnya [illegible] menggelinding kesamping untuk melolong [illegible] ...

Memanfaatkan kesempatan yang sangat baik [illegible] tanpa membuang waktu lagi Suma Thian [illegible] menerjang keluar dari gua tersebut..

[illegible] melangkah keluar dari gua tersebut, [illegible] belakang kembali terasa munculnya [illegible] serangan yang menekan ke [illegible]nya, angin serangan mana me[illegible] kearah belakang batok kepala serta [illegible]kunya.

[illegible] cepatnya Suma Thian yu maju selangkah [illegible] kemudian sambil memiringkan badan me[illegible] terasa se[illegible] meng[illegible]

Serigala raksasa itu m[illegible] hebat, gaya tubuhnya yang semula berdiri tegak seperti manusia itu, mendadak menggelinding kesamping setelah itu sekali lagi melancarkan tubrukan.

Dalam pada itu, Hu Hok cu telah berhenti menangis, ketika ia mengangkat kepalanya menyaksikan serigala kesayangannya sedang menerkam orang, kemudian dilihatnya pula Suma Thian yu berdiri tak jauh dari gua tersebut, dia mengira pemuda itu hendak berusaha untuk memasuki gua itu.

Kontan amarahnya berkobar dan membara didalam benaknya, dengan penuh amarah bentaknya:

"Siau hek! Jangan biarkan dia kabur!"

"Siau hek" mungkin merupakan nama dari serigala raksasa tersebut...

Mendengar seruan mana, serigala raksasa itu melompat ke udara semakin tajam, serangan demi serangan yang dilancarkan secara bertubi-tubi pun dilepaskan makin dahsyat. Cakarnya yang tajam seolah olah sudah siap sedia digunakan untuk mencabik-cabik tubuhnya.

Tahu ka'au tindak tanduknya ketahuan banyak orang, Suma Thian-yu merasa perlu untuk bertindak lebih jauh, yang penting sekarang adalah membunuh srigala raksasa tersebut lebih dahulu.

Maka menghadapi terkaman serigala raksasa itu. kali ini dia tidak berkelit lagi, begitu sepasang cakar serigala tersebut meluncur tiba, dia segera menyambar salah satu cakarnya tersebut dan mencengkeramnya erat erat, tapi pada saat yang bersamaan cakar yang lain menyambar datang pula.

Si anak muda itu menjadi amat terperanjat dia berusaha untuk menghindarkan diri, tapi berhubung tangannya yang sebelah masih menggenggam cakar srigala tersebut, dia tak sempat untuk menghindarkan diri lagi. tak ampun tangannya segera bertambah dengan jalur luka yang segera mengeluarkan darah.

Amarah tak bisa dibendung lagi dalam dada Suma Thian yu dengan suara menggeledek penuh kegusaran, dia membentak :

"Ingin mampus rupanya kau !"

Sambil menahan rasa sakit, dia mengangkat tubuh serigala raksasa itu kemudian dilempar kan kedepan.

Bagaikan anak panah yang terlepas dari busurnya, serigala raksasa itu segera meluncur kedepan menumbuk dinding gua,

Hu Hok cu yang menyaksikan perstiwa tersebut menjadi terperanjat sekali, jeritnya :

"Siau hek!"

Seperti orang kalap saja dia melompat kearah mana si serigala raksasa tersebut jatuh sayang sekali kedatangannya terlambat setengah langkah, tatkala ia tiba disitu, serigala raksasa tersebut sudah menumbuk diatas dinding gua dengan menimbulkan suara keras.

Tidak ampun lagi, pecahlah batok kepala serigala raksasa itu. isi benaknya berhamburan kemana mana dan mampus seketika itu.

Melihat serigala kesayangannya mati, Hu Hok cu kembali naik darah, sepasang matanya merah membara seperti kobaran api, dengan muka memerah dan menyeringai seram, dia membentak keras.

"Bocah keparat, bayar kembali selembar nyawa dari Siau hek untukku .. !"

Sembari berseru, dia menerjang ke hadapan Suma Thian yu, kemudian sepasang telapak tangannya dengan jurus Siang bong tiau yang (Sepasang hong menghadap matahari) dengan memisah kekiri dan kanan langsung menghantam kepala Suma Thian yu.

Serangan yang dilancarkan dalam keadaan gusar dan nekad ini benar benar disertai dengan kekuatan yang luar biasa sekali.

Kendatipun Suma Thian yu memiliki ilmu silat yang sangat lihay, akan tetapi ia tak berani memandang enteng, buru buru sepasang telapak tangannya dirangkap didepan dada lalu dilontarkan ke depan, kali ini dia menyertakan tenaga sembilan bagian ilmu Bu siang-sin kang yang dikombinasikan dengan Kui-goan sim hoat.

Dengan disertai suara deruan angin pukulan yang memekikkan telinga, angin serangan ter... meluncur ke arah depan.

Kemudian terdengar suara benturan keras yang memekakkan telinga bergema memecahkan keheningan, dua gulung angin pukulan itu saling membentur lalu menyebar ke empat penjuru.

Hu Hok-cu mendengus tertahan dan mundur beberapa langkah dengan sempoyongan, setelah itu jatuh tertunduk diatas tanah dan memuntahkan darah kental. untuk beberapa saat lamanya dia tak mampu untuk bangkit berdiri lagi.

Begitu berhasil merobohkan Hu Hok-cu Suma Thian yu tidak ambil perduli apakah dia sudah tewas atau belum, segera ditariknya tangan Bi hong siancu Wan Pek hong sambil berseru

"Adik Lan, cepat kita kejar dia!"

"Mengejar siapa ?" tanya Bi hong siancu Wan Pek-lan dengan wajah tercengang.

"Sekarang waktunya sudah tak banyak lagi, kita tak boleh menundanya lagi, ditengah jalan nanti akan kuceritakan kesemuanya ini kepadamu . . !"

Saking marah dan membaranya api dendam dalam dadanya, pemuda itu seolah2 lupa kalau

di... nya masih berdiri seorang Bu-lin c... pwee yang merupakan juga tuan penolong... yakni Heng si Cinjin.

...ung saja sikap Bi hong sianca jauh lebih tenang, dia segera menggandeng tangan Suma Thian yu dan memberi kerlingan mata kepadanya untuk memberitahu kepadanya bahwa Heng si Cinjin masih berada disitu, maka seandainya mereka hendak pergi pun harus minta ijin dahulu kepadanya.

Sekarang, Suma Thian yu baru mendusin dan sadar kembali akan kekhilafannya dengan wajah ... dia lantas menjura kepada Heng-si Cinjin sembari berkata:

"Locianpwe, sekarang boanpwe masih ada urusan penting yang harus segera diselesaikan ... apa bila sikapku kurang sopan, harap kau sudi memaafkan"

Sambil mengelus jenggotnya Heng si Cinjin tertawa, katanya kemudian:

"Hiante, bukankah kau mempunyai janji dengan kedua orang muridku? Sekarang, mengapa ... buru ingin menonjol diri? Sebenarnya ... yang telah terjadi?"

Buru buru Suma Thian yu membungkukkan badannya sambil menyahut :

"Sekarang, boanpwe telah mengetahui siapakah musuh besar pembunuh ayahku, maka aku harus mencarinya dengan segera, sebab takut ...nya dia sudah keburu menghilang sehingga sulit untuk ditemukan kembali"

Siapakah musuhmu itu?"

"Siang wi coa Bian punci! Bajingan cabul!"

Heng si Cinjin segera tertawa lebar.

"Haaa...haa...haa,... hiantit tak usah kelewat terburu napsu. setiap persoalan janganlah dilakukan dengan tergesa gesa, besok pun masih ada waktu untuk mencarinya? Mencari dia pada hari ini, atau mencari dia pada hari ini atau mencarinya besok toh sama saja?'

Aku kuatir kalau bajingan cabul itu sudah keburu melarikan diri!'

Sekali lagi Heng si Cinjin tertawa tawa.

"Haaa.. .haa ...lohu jamin kalian pasti dapat saling bersua muka, mari kita pulang dulu!"

Sebenarnya Suma Thian yu masih merasa agak keberatan, tapi untuk memberi muka kepada cianpwee tersebut diapun merasa kurang baik untuk merolak kebaikannya, bisa dibayangkan betapa kalut dan gelisahnya perasaan pemuda tersebut sekarang.

Agaknya Heng si Cinjin dapat menduga apa yang sedang dipikirkan dalam hati kecil pemuda itu, dia tersenyum dan tidak berbicara lagi.

Pelan pelan dia berjalan menghampiri Hu Hok cu, kemudian membungkukkan badan dan memeriksa keadaan lukanya, setelah itu bergumam seorang diri:

"Masih untung keadaannya tidak terlampau parah sehingga selembar jiwa tuanya masih bisa diselamatkan, kalau dia sampai mati, terlalu keenakan buat bajingan tua ini"

Berbicara sampai disitu, dia berjalan kembali ke samping Suma Thian-yu dan berkata lebih jauh.

"Biarkan saja dia merasakan penderitaan akibat dari ulah sendiri, orang ini membunuh orang tanpa berkedip, kejahatan yang dilakukan olehnya pun sudah kelewat banyak, biarkan dia merasakan siksaan dan penderitaan tersebut selama sisa hidupnya didunia ini"

Waktu itu Suma Thian yu hanya memikirkan bagaimana caranya untuk membalas dendam terhadap Siang wi coa Bian Pun ci, terhadap mati hidup Hu Hok cu boleh di bilang sama sekali tak menggubris, maka ketika Heng si Cinjin menyelesaikan perkataannya, dia pun hanya mengiakan dengan begitu saja.

Heng si Cinjin tahu kalau pikirannya waktu itu sedang kalut, maka sambil tersenyum katanya lagi :

"Hiantit, segala sesuatunya sudah diatur oleh Yang kuasa, bila kau hendak mencarinya, belum tentu orang itu ditemukan, pepatah kuno pernah bilang: Ada niat menanam bunga, bunga tak mau tumbuh, tiada maksud menanam pohon liu, pohon liu menganak rimba Bila kau bersedia mengikuti lohu, tanggung besok pagi kau akan berhasil menemukan dirinya . . ."

W : upun ucapan tersebut tidak mengartika- sesuatu secara tegas, namun secara lamat-lamat mengandung suatu makna yang merdalam. Suma Thian yu tahu kalau Heng si Cinjin tak mungkin akan sembarangan berbicara tanpa suatu dasar yang kuat. maka tanpa terasa hati ...apun menjadi jauh l bih lega.

M...ka bertiga segera berangkat meninggal- kan lembah Si jin kok tersebut. Heng si Cin... berjalan di paling depan sebagai penunjuk jalan, dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuh Heng im liu sui (berjalan dimega air mengalir) dia bergerak lebih duluan.

Suma Thian yu serta Bi hong siancu segera mengikuti terus dibelakangnya seperti bayangan gerak mereka hanya selisih empat langkah dan bersama-sama bergerak kearah bukit Kun san.

Tak ...ang beberapa saat kemudian, mereka sudah tiba dipuncak bukit Kun san.

...mbil me...ghentik... perjalanannya, Heng si ... sembari berkata:

"Rupanya arak Cuan telah menantikan ke- datangan kita !"

S...w ktu Suma Thian yu menengok kedepan, betul juga, tampak dua sosok bayangan manu- sia secepat sambaran kilat sedang meluncur ke arah mereka berada.

Didalam sekejap mata saja kedua sosok ba yangan manusia itu sudah tiba didepan mere- ka bertiga, ternyata mereka tak lain adalah Thi pit suseng (sastrawan pena baja) Thia Cuan dan adiknya.

Menyaksikan gurunya datang membawa Su- ma Thian yu, dia segera bersorak sorai kegi- rangan :

"Suma Hianti, aku bersusah payah mencari mu kemana mana, mengapa baru muncul pada saat itu ?"

Kemudian kepada gurunya Heng si Cinjin kembali tanyanya dengan hormat :

"Insu, darimana kau orang tua bisa tahu kalau mereka akan berkunjung kemari ?"

"Kebetulan saja, kebetulan saja ! Panjang untuk diceritakan, mari kita kembali dulu ke rumah gubuk"

...baru baru Suma Thian yu memperkenalkan ... dengan Bi hong siancu, dan suasana ... menjadi ramai.

...mentara itu Toan im siancu dengan penuh ... ditatapnya gadis tersebut dari atas ... ke bawah, makin dilihat terasa makin ... hingga akhirnya timbul perasaan ma... ...p diri sendiri, tak heran kalau Suma ... tidak begitu tertarik kepada dirinya ... ini

... anak gadis menang jauh le... ... cermat, gampang dipermainkan ...

... Toan im Siancu menyaksikan Suma ... muncul dengan membawa serta Wan ... segera menjadi kecut dan se... ... hanya sebenar saja dan ... kembali.

... mereka ...

Ternyata tempat itu merupakan tiga buah rumah kecil yang terbuat dari kayu, dibelakang rumah menjulang tebing karang yang tinggi, sedangkan di depan rumah terbentang sebuah tanah lapangan yang luasnya sepuluh kaki

Ketika Suma Thian tiba di tanah lapangan tersebut, dan menyaksikan pemandanga alam yang terbentang depan matanya. dia segera menghela napas sambil memuji;

"Benar benar sebuah tempat pertapan yang amat indah dan tenang, apabila aku pun bisa mengundurkan diri dari dunia persilatan dan mengasingkan diri disini, tidak sia sia hidup ku selama ini"

Heng-si Cinjin mengelus jenggotnya dan tertawa nyaring,

"Menyaksikan terbitnya matahari disini akan menimbulkan suatu kedamaian dihati, semua pikiran keduniawian serasa hilang lenyap dengan begitu saja dikala matahari tenggelam dilangit barat sana, maka diujung langit situ akan muncul sebuah ikat pinggang langit yang memancarkan sinar keemasan, semuanya menimbulkan

kesan yang mendalam bagi yang memandang nya, jika malam sudah tiba dan keheningan malam mencekam seluruh jagad, maka kedamaian dan ketenangan akan muncul dan menyelimuti kembali hati kita semua."

"Ya, kehidupan manusia di dunia ini memang bagaikan sebuah impian yang aneh!" kata Suma Thian yu.

Heng-si Cinjin segera mendongakkan kepalanya memandang cuaca, lalu katanya lagi:

'Masih ada seperempat jam sebelum tibanya saat matahari akan terbit. hiantit, mari kita duduk bersila disini, setelah berjuang semalaman suntuk, kau harus beristirahat lebih dulu!'

Sementara itu Thi-pit suseng Thia Cuan sangat berharap didalam perjumpaan ini. mereka dapat membincang-bincang sampai puas maka dia merasa kurang setuju dengan usul gurunya itu.

Heng si Cinjin yang berpandangan tajam, sekilas pandangan saja dia sudah dapat menebak jalan pikirannya, maka sambil tertawa katanya kemudian :

"Cuan-ji, tahukah kau baru saja siaubiap lolos dari ancaman bahaya ? Sekalipun kau ingin berbincang bincang dengannya, toh tidak usah dilakukan pada saat ini juga"

Mendengar perkataan tersebut, Thi pit suseng menjadi terkejut sekali, segera tanyanya:

"Kenapa ? Apakah Thian-yu telah berjumpa dengan si setan tua tersebut . . , ?"

"Bukan, yang dia jumpai adalah gembong iblis yang jauh lebih ganas dan lebih dahsyat daripada si setan tua tersebut"

" iapakah orang itu In su ?" sela Toan im siancu Thia Yong dari samping

Heng-si Cinjin tersenyum.

'Sekarang, lebih baik jangan ditanyakan dahulu" tukasnya

Toan im siancu yang ketanggor batunya menjadi terbungkam dan segera duduk bersila untuk mengatur napas.

Begitulah. mereka berlima segera duduk ber sila untuk bersemedi menurut ajaran perguruan masing masing.

Suma Thian yu segera manfaatkan pula ke-

sempatan tersebut untuk mengatur napas, tida selang berapa saat kemudian dia sudah berad dalam keadaan lupa akan segala galanya.

Waktu pun berlalu dengan begitu saja tanpa meninggalkan bekas . . .

Akhirnya, dari kejauhan sana terdengar suara ayam berkokok tanda fajar telah menyingsing.

Matahari pun seakan akan baru bangun dari tidurnya dan memancarkan cahaya keemasannya ke seluruh jagad.

Diatas puncak bukit Kun-sar; ditengah sebuah tanah lapang yang luas duduk bersila lima orang. ketika fajar mulai menyingsing, mereka pun turut membuka mata masing2.

Heng-si Cinjin mengangkat kepalanya sambil memandang cahaya ke emas emasan yang muncul dibalik bukit sana, kemudian ujarnya sembari tertawa.

"Hiantit, matahari telah terbit !"

Benar juga, matahari telah terbit dan memancarkan sinarnya ke empat penjuru dunia.

Suma Thian yu berjalan kesisi tanah lapang, memandang keindahan alam yang terbentang di hadapannya. tanpa terasa ia menarik napas panjang-panjang sambil bergumam :

"Ooh, betapa indahnya pemandangan alam disini. betapa agungnya alam semesta ini."

Sementara itu, Bi hong siancu Wan Pek-lan telah berjalan kesisinya dan bersandar diatas lengannya dengan penuh kemesraan.

Toan-im siancu Thia Yong yang menyaksikan kejadian itu merasakan hatinya menjadi kecut dan sedih sekali, katanya kemudian :

"Adik Lan, bagaimana kalau kita bermain main dibelakang bukit sana ?"

Agaknya Toan-im siancu bermaksud untuk mengajak Bi hong siancu pergi, sehingga dengan demikian akan mengurangi perkembangan hubungan diantara mereka berdua.

Perempuan, ya. perempuan ! Perempuan memang makhluk yang cantik, tapi gampang cemburu.

Bi hong siancu Wan Pek lan sama sekali tidak mempunyai sesuatu maksud apapun, mendengar ajakan tersebut, dia segera menyambut dengan gembira :

"Bagus sekali Engkoh Thian-yu, apakah k akan ikut bersama kami . . ,?"

Memandang bukit yang menjulang dikejau an sana, Suma Thian-yu menggeleng

"Tidak, adik Lan, aku hendak menikmati k indahan alam disini, kau pergilah sendiri"

Bi-hong siancu segera menarik tangan Toan im siancu dan berkata sambil tertawa manis:

"Indahkah pemandangan alam dibelakang bukit sana?"

"Ditempat itu tumbuh berbagai bunga yang indah dan harum, disitu pun terdapat kelinci dan kijang, bagaimana kalau kita menangkap beberapa ekor diantaranya?

Mendengar kalau ditempat tersebut amat menarik hati, Wan Pek-lan menjadi girang sekali, tidak menunggu lebih lama lagi dia segera berjalan lebih dulu.

Thia Yong yang menjumpai kepolosan dan kesucian Wan Pek-lan, menjadi menyesal sekali, ia merasa jiwa serta pandangan sendiri kelewat sempit.

Maka setelah dilihatnya Wan Pek-lan berlalu lebih dulu, buru-buru dia menyusul dari belakang.

Thi pit suseng Thia Cuan yang menyaksikan adiknya Thia Yong dapat bergaul akrab dengan nona Wan, sudah tentu ikut merasa gembira. tentu saja dia tak tahu kalau Thia Yong justeru menggunakan tipu muslihat untuk mengajak Wan Pek lan berlalu dari situ.

Sepeninggal mereka berdua Thi pit suseng Thia Cuan baru berjalan mendekat Suma Thian yu sambil bertanya :

"Hiante, apa kau menyukainya?"

"Apa, menyukai siapa?" tanya Suma Thian-yu sambil tersentak kaget dari lamunannya.

"Menyukai alam disini?"

"Oooh, betul, pemandangan disini amatlah indah. Siapakah yang dapat melupakan keindahan seperti ini?"

"Bila kau tidak merasa tempat ini terlalu jelek, selanjutnya kita boleh hidup bersama-sama disini?"

"Thia heng, kau terlalu baik, aku pasti akan mengasingkan diri ditempat yang sangat indah ini."

Sembari berkata dia lantas menggenggam tangan Thia Cuan erat-erat . . . .

Thi pit Suseng mam... sudah tahu kalau anak muda ini adalah seorang yang amat pe... ra ... dan mudah emosi

Tatkala Thi pit Suseng Thia Cuan menanya ... per...wa yang telah menimpanya sema... lam, tanpa merahasiakan sesuatu apapun Suma Thian yu segera menceritakan bagaimana dia ... memenuhi janji, bagaimana bertemu dengan muka ...tan hijau, salah memasuki lem... ...ok dan bertemu dengan Hu Hok cu

Kemudian sebagai akhir kata dia bertanya ...

"... berkata, hari ini kalau bisa berjum-... pa ... dengan Siang wi coa, sungguhkah per... ini?

... segera manggut manggut sahut ...

... sekali untuk diceritakan, hiante, ... berg run berjumpa dengan setan ... Siang-wi-coa berdua, tanpa ... kami segera ber ... akhirnya kami berjanji akan ber-

dual lagi hari ini, itulah sebabnya mereka ... dan pasti akan datang kemari untuk memenuhi janji."

Mendengar ucapan mana, Suma Thian yu ... gera mengepalkan tinjunya kencang ... darah panas serasa mendidih dalam tubuhnya seolah-olah Siang wi coa Bian Pun ci telah ber... diri dihadapan mukanya sembari ...

Rupanya, ketika kemarin dua bersaudara Thia turun gunung untuk menyambut kedatang ...nnya Suma Thian yu, kemudian si anak muda tersebut sedang bertarung diatas perahu.

Ketika dua bersaudaaa Thia yang lama menunggu belum juga melihat kedatangan Suma Thian yu, mereka pun segera berjalan jalan di sekitar telaga sambil menikmati keindahan alam.

Pada saat itulah sepasang manusia bengis yang sedang melarikan diri itu kabur pula sampai disana, dalam perjumpaan yang tak terduga, mereka segera melangsungkan pertarungan seru. Siang wi coa yang kehilangan lencana emasnya, merasa kuatir apabila Suma Thiannya

m... etahui rahasia sebenarnya dan meny... ke...mu, dia tidak berniat untuk melangsungka... pert...rungan tersebut dan berjanji dengan dua b...saudara Thia untuk melanjutkan pertarung...n pada hari ini . .

M...nanti dua bersaudara Thia kembali ke ...na, Suma Thian yu sudah sampai labih du... ...n d...n memasuki lembah Si jin kok, sehing... ...terjadi pertarungan sengit tersebut.

U...ntung saja Heng si C...njin segera menge...tahui ...kan adanya pertarungan dalam lembah d...n menyusul ke sana. coba kalau bukan demi kian, mungkin Suma Tnian yu tak pernah akan ...a di s...a untuk selamanya.

...ulah setelah mendengar penuturan ter...but, Suma Thian vu baru menjadi paham akan ...duduknya persoalan, dia segera mohon ma... berulang kali.

Sementara ke dua orang itu masih bercakap c...p d...ngan gembira, dari belakang rumah s... terdengar suara orang tertawa cekikikan, ...k ...ng berapa saat kemudian. Toan im si ... Wan Pek l...n telah muncul di sana ...a seekor kelinci.

Mendadak. Dari bawah bukit sana tergema beberapa kali suara pekikan yang nyaring.

Mendengar suara pekikan tersebut: Thi pit suseng Thia Cuan segera berkata .

"H ante, untuk sementara waktu kau dan no na Wan silahkan masuk dulu kedalam ruangan"

"Mengapa ?" tanya Suma Thian-yu dengan perasaan tidak habis mengerti.

"Seandainya Siang wi-coa menyaksikan kau hadir disini dan sebelum dia bertarung sudah me'arikan diri, bukankah kesempatan yang sangat baik ini akan terbuang sia-sia ? Bila ingin mengejarnya lagi mungkin akan jauh lebih sukar daripada ke langit."

Apa yang dikatakan Thia Cuan ini memang betul dan Sama Tnian yu merasa tempat sekali, maka dia lantas mengajak Bi-hong siancu bersembunyi dahulu di dalam rumah.

Heng si Cinjin juga pelan pelan bangkit berdiri dan berjalan menuju ke ujung lapangan sana.

Suara pekikan nyaring segera bergema dari mulut bukit sana . . . .

B[illegible] dengan berkumandangnya [illegible] nyaring yang membelah angkasa [illegible] tiga sosok bayangan manusia bagaikan [illegible] panah yang terlepas dari bu[illegible] menembusi angkasa dari ujung langit sampai [illegible] meluncur ke tengah arena dengan gerakan [illegible] lokeng (burung manyar melayang [illegible] p[illegible])

[illegible] cepat, enteng, tidak menimbulkan sua[illegible], kesempurnaan ilmu meringankan tu[illegible] orang-orang itu menunjukan kalau [illegible] mereka tidak lemah.

Menyaksikan kehadiran ke tiga orang itu, He[illegible] Cinjin segera tertawa nyaring, katanya

"Haaa, haaaa, haaaa, sepagi ini kalian ber[illegible] mengunjungi bukit kami, bila tidak meny[illegible] kedatangan kalian dari kejauhan harap sudi dimaafkan, entah ada petunjuk apa kah kalian ber[illegible] patang kemari ?"

K[illegible] orang itu tak lain adalah Siang wi [illegible] berekor nyaring) Bian Pun C.

[illegible] bin kui (Setan muka hijau) Siang Thian [illegible] serta toa suhengnya Hek hong hou (harimau angin hitam Lim Kong.

Mendapat teguran tersebut, si Harimau angin hitam Lim Kong segera tertawa seram, perta ma tama dia yang buka suara lebih dahulu

Oooh, rupanya cianpwee yang sedang ber-tapa disini. wah. nampaknya aku sudah meng usik ketenanganmu ! Kalau begitu. dua orang pemuda tersebut adalah anak muridmu ?"

"Haah . . . haah . . . haah . . betul, mereka adalah murid muridku, bila perbuatan mereka kemarin telah menunggu kalian, harap sudi di maafkan" ucap Heng si Cinjin sambil tertawa nyaring :

"Aah. mana, mana . . kita hanya salah pa-ham saja" Harimau angin hitam Lim Kong ter tawa dingin. "kalau toh mereka adalah murid cianpwee, ini berarti bukan orang luar lagi, baiklah kami mohon diri saja . . .

Seusai berkata, dia lantas memberi tanda ke pada si Setan muka hijau dan ular berekor nyaring, setelah itu membalikkan badan dan siap berlalu dari situ.

Mendadak Heng-si Cinjin tertawa tergelak lagi serunya :

"Waaah, rupanya kalian bertiga menganggap asing diriku, setelah bersusah payah datang kemari, masa kalian harus pulang dengan tangan hampa ? Bagi orang persilatan, menjajal kepandaian hanya bertujuan untuk mengejar kemajuan, asalkan pertandingan terbatas saling menutul belaka, apa salahnya untuk diselenggarakan? apalagi yang menantang kalian adalah muridku, tentu saja Pinto tak leluasa untuk turut campur. Mari, mari, mari. . . kalian bertiga tak usah pergi lagi kalian memang sepantasnya untuk berhubungan lebih akrab, biar pinto bertindak sebagai saksinya saja"

Sungguh gembira hati siharimau hitam Lim Kong setelah mendengar janji Heng-si Cinjin yang tak akan mencampuri urusan tersebut ia memandang sekejap ke arah ke dua orang itu. kemudian sambil membalikan badan dan tertawa dingin serunya ;

"Jika cianpwe memang berniat begitu, biarlah kami turut perintah saja.

Cuma, sebelum pertandingan dimulai harus dijanjikan dulu, andaikata salah satu pihak sampai salah turun tangan hingga menyebabkan pihak yang lain cedera,bagaimana jadinya?"

Bajingan ini memang licik, bermaksud tak baik, berhati busuk dan berbahaya sekali, rupanya dia ingin mencari posisi yang lebih menguntungkan dalam pembicaraan mana, sehingga bila Thia bersaudara menderita cedera nanti, diapun bisa memberikan pertanggungan jawabnya.

Mendengar ucapan mana, diam diam Heng si cinjin merdengus, kemudian ia mendongakkan kepalanya dan tertawa panjang:

"Haaaahhhh. . . . haaaahhh. . . . haaaahhh bila pertarungan mulai terjadi, menang tak kurung akan menjadikan salah satu pihak cedera, bila hal ini terjadi maka hanya bisa disalahkan kepandaian sendiri yang kurang becus, masa orang lain dapat disalahkan?"

Walaupun sudah mendengar ucapan tersebut kecurigaan yang terpampang diwajah si Harimau angin hitam Lim Kong belum juga hilang, nampaknya dia masih curiga kalau perkataan dari Heng si Cinjin tersebut bukan timbul dari hati yang jujur.

Tai pit suseng (sastrawan berpena baja Thia Cuan menjadi habis sudah kesabarannya, dengan kening berkerut dan mata melotot karena gusar, serunya dingin:

"Lim taysiap' kau begitu menguatirkan tentang masalah tersebut bahkan berpikir yang ... memangnya kau kuatir kalau sampai gu... turun tangan mencampuri urusan ini bila kalian ... melukai aku orang she Thia?"

Diluarnya si Harimau angin hitam Lim Kong ... tangannya berulang kali me... tidak, padahal memang begitulah mak... yang sesungguhnya.

... pemuda yang berpengalaman, sudah tentu Thi pit suseng dapat mengetahui ..., tanpa terasa dia berseru lagi ... diri ...

"Soal itu mah tak usah kau kuatirkan, ucapan seorang lelaki sejati lebih berat daripada bukit karang. kami bukan bangsa manusia yg berbicara mencla mencle dan suka menjilat ludah sendiri"

"Banyak berbicara yang tak berguna tak ada gunanya" sela si Ular berekor nyaring Bian Pun ki dari samping. "Lim toako, apa sih maksud kedatangan kita kemari ?" Memangnya hanya untuk bersilat lidah belaka ?"

"Betul, daripada bersilat lidah lebih baik bersilat tangan" sambung Toan im siancu cepat, "dalam santapan siang hari ini memang paling baik kalau dihidangkan sop tulang ular"

Ucapan mana berarti ganda dan kontan saja mendamprat siular berekor nyaring hingga berkaok kaok kegusarannya.

Dalam amarahnya, dia segera membentak: "Lonte busuk, toaya akan mencoba kekuatanmu lebih dulu, lihat serangan . . .

Berbarong dengan selesainya perkataan itu, sebuah sesargan dahsyat segera dilontarkan.

D tengah udara segera berkumandang deruan angin puyuh yang menyambar-nyambar, angin yang menderu membuat pasir dan debu beter bangan diangkasa dan langsung menyambar tu bub bagian bawah Toan-im siancu,

Thia Yong segera melejit ke tengah udara lalu meluncur datar ke depan, serangan tela pak tangannya berubah menjadi serangan jari dan secepat kilat balas menotok tubuh siular berekor nyaring.

Di pihak lain; si Setan muka hijau Siang Than juga habis sudah kesabarannya, dia me nerobos ke hadapan Thi pit suseng lalu mem bentak nyaring.

"Mari kitapun bermain beberapa gebrakan untuk mengisi waktu senggang, harap Thia tayhia melancarkan serangannya.

"Sungguh bangga hatiku bisa mencoba ke pandaian silat Siang taybiap yang termashur dan cukup menggetarkan dunia persilan itu. Kau pun tak usah menyimpan kepandaianmu la gi, silahkan memberi petunjuk dengan segenap ilmu yang kau miliki."

Sambil berkata, dia lantas berdiri seenak nya sendiri sambil membuka seluruh pertahan annya, dia bersiap sedia menghadapi serangan dahsyat dari musuhnya itu

Melotot besar sepasang mata si setan muka hijau Siang Tham, sambil menyeringai seram serunya.

"Maaf aku orang she Siang!"

Selesai berkata, entah dengan gerakan apa kah dia melancarkan serangan tahu tahu orang nya sudah menerobos ke hadapan Thia Cuan dan mencengkeram alat kelamin orang.

Dengan jurus Lik-pit-mong-hou (membacok keras harimau buas) Thi pit suseng mengunci tubuh bagian bawahnya. mendadak ia menyak sikan tangan kiri si Setan muka hijau Siang Tham menghantam ke arah dadanya ...

Dalam repotnya Thia Cuan melakukan tang kisan ke atas sambil melepaskan sebuah ten- dangan mengarah tenggorokan musuh.

Gerakan tubuhnya amat cepat bagaikan sam baran angin, serangan yang digunakan juga merupakan ilmu simpanan dari Heng-si Cinjin kelihayannya bukan alang kepalang.

Siang Tham amat terperanjat, tanpa sadar ...itnya kaget:

"Sungguh ilmu gerakan tubuh yang indah!"

Tubuhnya segera berputar seperti roda kereta. dia menyelinap kebelakang punggung Thia Cuan lalu dengan jurus Si ting-si-eng (Si Ting menanah rajawali) dia bacok punggung anak ...a tersebut.

Merasakan datangnya desingan angin tajam dibelakang punggungnya Thi pit suseng Thia Cuan tak berani bertindak ayal. mendadak dia maju ...rgkah ke depan. lalu dengan jurus Fah ong kay kiong (raja lalim mementang gendewa) melepaskan sebuah serangan balasan kearah depan.

Begitu pertarungan berkobar, kedua belah pihak menggunakan segenap kepandaian silat yang dimilikinya. dalam waktu singkat angin pukulan bayangan kaki saling menggulung dengan dahsyatnya. ditengah arena hanya nampak ...a gulung bayangan putih yang sebentar kekiri sebentar kekanan. sebentar meninggi sebentar merendah, saling bertarung dengan seru

Pertarungan yang berkobar antara Toan im siancu melawan si Ular berekor nyaring Bian Pun ci juga berlangsung seimbang, namun bagaimanapun juga kesempurnaan Toan im siancu masih jauh dari sasaran, pengalamannya meski luas toh sulit untuk bertarung lebih lama. lambat laun dia mulai keteter dan berada dalam posisi yang amat berbahaya.

Heng si Cinjin menjadi sangat kuatir hingga mengucurkan keringat dingin setelah menyaksikan peristiwa tersebut, namun dia sudah terlanjur berbicara, sehingga sulit baginya untuk terjun lagi kedalam arena guna mengatasi kesulitan mana.

Sebagai seorang angkatan tua dari dunia persilatan, apa yg telah diucapkan lebih berat dari bukit karang. sekalipun muridnya bakal terwas dalam pertarungan itupun, dia tak bisa berbuat banyak untuk mengatasi keadaan mana.

Memang berat untuk melaksanakan "pegang janji" semacam itu, sebab kadang kala pengorbanannya lebih parah daripada nyawa.

Mendadak terdengar Toan im siancu menjerit kaget, tubuhnya melompat mundur beberapa langkah dengan wajah pucat pias, rambut kusut dan tubuhnya agak menggigil.

Tanpa sadar Heng si Cinjin maju beberapa langkah kedepan; tapi dengan cepat dia berhenti kembali, perasaannya waktu itu sungguh kesal dan masgul.

Mau mencampuri urusan itu tak bisa, mau turun tangan membantu lebih tak mungkin, apa mau dikata kepandaian silat dari murid kesayangannya masih setengah tingkat dibawah kemampuan lawannya, hal tersebut membuatnya jadi amat mengenaskan sekali dan tak tahu bagaimana caranya untuk mengatasi keadaan tersebut.

Bersambung jilid 1